



Potensi Pura Mengening Desa Saraseda Tampaksiring, Gianyar Sebagai Wisata Spiritual

(Kajian Pembelajaran Pengantar Pariwisata)

Ni Wayan Tiyoni¹, Ni Wayan Sukerti², Ni Made Suriani³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha

ARTICLE INFO

Article History:

Received 21.09.2025

Received in revised

form 20.10.2025

Accepted 22.10.2025

Available online

30.04.2025

ABSTRACT

This study aims to identify the potential of Pura Mengening in Saraseda Village, Tampaksiring District, Gianyar Regency as a spiritual tourism destination based on the 4A components. This research is qualitative descriptive research using data collection methods through observation and interviews related to the 4A components. The data were analyzed descriptively, with the research subjects being the Head of Saraseda Village, the Traditional Village Chief of Saraseda, and the managers of the Pura Mengening tourism destination. The research object is the perception or experience of tourists visiting Pura Mengening. The results of the study indicate that Pura Mengening has strong potential as a spiritual tourism destination based on the four main components (4A): attraction, access, amenities, and ancillary services. The attraction includes the natural beauty of the area with cool air, the sanctity of the temple that is still well-preserved, and the spiritual experience felt by tourists after undergoing the melukat ritual. Access is considered good with roads that are easily reachable, although some points still need improvement, and the travel time from Denpasar city is only 1 hour and 30 minutes. Available amenities include supporting facilities such as toilets, changing rooms, parking areas, and signboards. Ancillary services include the active role of the community and tour guides in maintaining the sanctity of the temple while assisting tourists in the melukat procession. In conclusion, Pura Mengening has great potential to be developed as a sustainable spiritual tourism destination that reflects the harmony of Tri Hita Karana, which is the balance of the relationship between humans, nature, and God.

Keywords:

Mengening Temple, Melukait, Spirituail Tourism, Tourism Potentialail.

DOI: 10.30653/003.0121.404



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026.

¹ Corresponding author's address: Universitas Pendidikan Ganesha
email: tiyoni@undiksha.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang sangat beragam, yang menjadi potensi besar dalam mendukung sektor pariwisata serta memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan negara. Daya tarik wisata di Indonesia tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga pada kekayaan budaya dan keberagaman

hasil karya manusia yang unik, sehingga menjadi magnet bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Menurut UU No. 10 tahun 2009, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan Pemerintah Daerah (Republik Indonesia, 2009). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan citra pariwisata nasional, seperti membangun, memperbaiki, dan memperbarui berbagai sarana dan prasarana pendukung pariwisata, mempromosikan objek wisata yang belum berkembang secara terencana, serta mengembangkan destinasi wisata baru secara bertahap.

Pulau Bali merupakan pulau yang terkenal akan banyaknya daya Tarik pariwisata yang ada di dalamnya. Daya tarik wisata mencakup berbagai jenis destinasi, seperti *cultural tourism*, *recuperational tourism*, *commercial tourism*, *sport tourism*, *political tourism*, *social tourism*, *religion tourism and meditation or spiritual tourism* (Dewi et al., 2021). Provinsi Bali memiliki beragam daya tarik wisata yang mampu menarik minat wisatawan, mulai dari keindahan alam, kekayaan budaya, kerajinan tangan, kuliner, hingga sarana rekreasi. Pesatnya perkembangan pariwisata di Bali tidak hanya didukung oleh keindahan alamnya, tetapi juga oleh keragaman budaya, tradisi, seni, kepercayaan spiritual, serta keramahan masyarakat setempat. Saat ini, preferensi wisatawan pun mulai bergeser, mereka tidak hanya mencari hiburan atau kepuasan emosional, tetapi juga pengalaman yang mampu memberikan ketenangan dan kedamaian batin.

Pariwisata budaya di Bali merupakan daya tarik utama yang menarik Wisatawan lokal maupun mancanegara, berkat keindahan alam, keramahan penduduk, dan kekayaan budaya sakralnya (Susanti, 2022). Standar penyelenggaraan kepariwisataan budaya Bali mengacu pada filosofi Tri Hita Karana, yang mengedepankan aspek lingkungan, keberlanjutan, keberpihakan pada sumber daya lokal, dan nilai-nilai sosial seperti kemandirian, kerakyatan, dan kebersamaan (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2023). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan daya tarik budaya Bali tetapi juga menunjukkan potensi pengembangan pariwisata spiritual, yang menggabungkan budaya lokal dengan keindahan alam. Pariwisata spiritual telah menjadi bagian penting dari industri pariwisata global, menawarkan kesempatan bagi individu untuk mencari makna hidup, koneksi spiritual, dan kedamaian batin melalui praktik seperti sembahyang, yoga, meditasi, dan lainnya (Mahardika et al., 2023). Wisata spiritual dianggap sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan psikologis dalam mengatasi stres (Wirawan, et al., 2023). Aktivitas ini mencakup perawatan kesehatan badan, pikiran, dan jiwa, dan berfokus pada pengalaman spiritual dalam perjalanan wisata (Bahadori et al., 2019; Garg et al., 2021).

Wisata spiritual banyak terdapat di pulau Bali, salah satu wisata spiritual ialah Pura Mengening di desa Saraseda, Tampaksiring, Gianyar. Keunikan dari Pura Mengening ini terdapat pada arsitektur yang indah yang terdiri dari 3 bagian (tri mandala), yaitu *nista mandala*, *madya mandala*, dan *utama mandala* dengan ukiran kuno yang ada di Pura Mengening. Keunikan selanjutnya terdapat pada tempat pemandian yang memiliki 10 sumber mata air, uniknya air dalam pemandian ini tidak pernah keruh walaupun digunakan oleh banyak wisatawan, dan keunikan yang terakhir ialah suasana desa yang sejuk yang dikelilingi oleh pohon yang rindang dan asri.

Wisata spiritual banyak terdapat di pulau Bali, salah satu wisata spiritual ialah Pura Mengening di desa Saraseda, Tampaksiring, Gianyar. Keunikan dari Pura Mengening ini terdapat pada arsitektur yang indah yang terdiri dari 3 bagian (tri mandala), yaitu *nista mandala*, *madya mandala*, dan *utama mandala* dengan ukiran kuno yang ada di Pura Mengening. Keunikan selanjutnya terdapat pada tempat pemandian yang memiliki 10 sumber mata air, uniknya air dalam pemandian ini tidak pernah keruh walaupun digunakan oleh banyak wisatawan, dan keunikan yang terakhir ialah suasana desa yang sejuk yang dikelilingi oleh pohon yang rindang dan asri.

Wisata spiritual banyak terdapat di pulau Bali, salah satu wisata spiritual ialah Pura Mengening di desa Saraseda, Tampaksiring, Gianyar. Keunikan dari Pura Mengening ini terdapat pada arsitektur yang indah yang terdiri dari 3 bagian (tri mandala), yaitu *nista mandala*, *madya mandala*,

dan utama mandala dengan ukiran kuno yang ada di Pura Mengening. Keunikan selanjutnya terdapat pada tempat pemandian yang memiliki 10 sumber mata air, uniknya air dalam pemandian ini tidak pernah keruh walaupun digunakan oleh banyak wisatawan, dan keunikan yang terakhir ialah suasana desa yang sejuk yang dikelilingi oleh pohon yang rindang dan asri.

Pura Mengening berada di Desa Pakraman Saraseda, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali. Lokasinya terletak di bagian selatan kawasan Pura Tirta Empul, dengan luas sekitar 4,5 hektar dan berada pada ketinggian 350 meter di atas permukaan laut. Lokasi Pura Mengening secara fisik terletak sangat strategis yang dapat dicapai melalui jalan utama provinsi dan Pura Mengening dapat dicapai melalui perantara google maps untuk mencapai lokasi Pura. Selain dari lokasi yang strategis, Pura Mengening memiliki keindahan alam luar biasa yang ditunjukkan dengan keasrian daerah kawasan pemandian atau penglukatan. Di dalam kawasan pemandian terdapat air terjun yang tidak terlalu tinggi tetapi berasal dari beberapa arah yang menyebabkan pemandangan menjadi lebih eksotis untuk dinikmati oleh wisatawan asing maupun domestik.

Pernyataan diatas didukung dengan beberapa penelitian internasional yang relevan yaitu Penelitian oleh (Nyoman Dini Andiani, Ni Ketut Arismayanti Dan Made Riki Ponga Kusyanda) dengan judul *Tourism Village Management System Based On Stakeholder Collaboration: Case Study Of Jatiluwih Tourism Village In Bali* dalam *The Seybold Report*, Penelitian oleh (Ni Made Ary Widiastini, I Ketut Sida Arsa, Komang Ricky Wira Adinata, I Gede Bobi Suryanto) dengan judul *Harmonization of Tri Hita Karana Local Value in Tourism Development in Sidetapa Village* dalam *International journal of Innovation in Management Economics and Social Science*, dan Penelitian oleh (I Putu Gede Parma, A.A. Ngurah Yudha Martin Mahardika, I Ketut Armawan, Putu Yurika Selly Novia) dengan judul *The Strategy of Developing Historical Tourism in the City of Singaraja Based on CHSE During the Covid-19 Pandemic* dalam *6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)*.

Selain penelitian internasional, pernyataan diatas juga didukung dengan penelitian nasional yaitu Penelitian oleh (Ketut Serliana Purnama Sari, I Putu Gede Parma, Luh Putu Triyanti Ariestiana Dewi) dengan *Analisis SWOT Terhadap Perkembangan Pariwisata Pantai Celuk Agung Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Anturan*, Penelitian oleh (I Gede Deni Mahendra, Putu Indah Rahmawati) dengan judul *Strategi Pengembangan Dan Promosi Objek Daya Tarik Wisata Rumah Tua Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Provinsi Bali*, Penelitian oleh (Dewi Putu Yuyun Niartha, Ariani Risa Panti, Kusyanda Made Riki Ponga) tentang *Pengembangan Video Destinasi Wisata Bali Aga Berbasis Storynomics Di Desa Pedawa Buleleng- Bali*, dan Penelitian oleh (Komang Krishna Darmawan, dan Putu Indah Rahmawati) tentang *Pengembangan Potensi Wisata Alam Desa Cau Belayu*

Dalam artikel ini, peneliti ingin menganalisis terkait potensi yang dimiliki Pura Mengening sebagai wisata spiritual untuk menarik wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung ke destinasi wisata Pura Mengening. Oleh karena itu rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dirancang untuk menjawab bagaimana potensi Pura Mengening di desa Saraseda Tampaksiring, Gianyar sebagai wisata spiritual.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif pada dasarnya merupakan penelitian yang berisi mengenai pemaparan fenomena sosial tertentu baik itu tunggal maupun jamak. Biasanya pada penelitian ini biasanya data yang diambil bersumber dari tunggal maupun jamak dengan metode yang digunakan berupa observasi atau pengamatan langsung dan bisa juga dilakukan dengan cara survey dan wawancara. (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada informan kunci dan informan pendukung terkait komponen 4A yaitu *attraction* (daya tarik), *access* (Aksesibilitas), *amenities* (fasilitas), dan *ancillary services* (layanan pendukung), dengan mempertimbangkan fakta

yang ada di lapangan tanpa membuat-buat. Data dianalisis secara deskriptif dengan subjek penelitian yaitu Kepala Desa Saraseda, Bendesa Adat Saraseda dan pengelola destinasi wisata Pura Mengening. Objek penelitian ini adalah persepsi atau pengalaman dari wisatawan yang berkunjung ke Pura Mengening

DISKUSI

Pura Mengening merupakan salah satu pura bersejarah yang berlokasi di Desa Saraseda, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali. Pura ini memiliki nilai religius, historis, dan kultural yang tinggi sehingga menjadi bagian penting dari warisan budaya serta spiritual masyarakat Hindu di Bali. Nama “Mengening” berasal dari kata hening yang bermakna sunyi atau tenang, selaras dengan suasana sakral dan damai yang menyelimuti kawasan pura.

Attraction (Daya Tarik)

Daya tarik (*attraction*) merupakan elemen utama dalam pengembangan destinasi wisata karena menjadi alasan utama wisatawan berkunjung. Tanpa daya tarik, suatu tempat tidak memiliki kekuatan pemikat. Dalam pariwisata budaya dan spiritual, daya tarik mencakup tidak hanya aspek fisik seperti pemandangan atau fasilitas, tetapi juga nilai simbolik, tradisi, dan makna spiritual. Pura Mengening sebagai destinasi wisata spiritual di Bali memiliki daya tarik yang kompleks dan multidimensional, yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi utama.



Gambar 1. Daya Tarik Keindahan Alam

Keindahan alam menjadi unsur utama yang menjadikan Pura Mengening memiliki daya tarik tinggi sebagai destinasi wisata spiritual. Lingkungan sekitar pura yang asri dengan pepohonan rindang, aliran air jernih, dan udara bersih menciptakan suasana teduh serta harmonis antara alam dan kesakralan pura. Kombinasi elemen alam seperti bebatuan, gemericik air, dan panorama alami menghadirkan ketenangan yang khas dibandingkan destinasi modern lainnya. Keindahan ini tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga filosofis, mencerminkan prinsip Tri Hita Karana tentang keharmonisan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, sehingga memiliki makna spiritual dan budaya yang mendalam.



Gambar 2. Daya Tarik Keaslian serta Nilai Budaya

Keaslian dan nilai budaya merupakan salah satu unsur penting dalam daya tarik wisata, terutama bagi destinasi berbasis spiritual seperti Pura Mengening. Berdasarkan pandangan penulis, keaslian yang dimiliki Pura Mengening terletak pada keutuhan struktur arsitektur tradisional, kesakralan prosesi keagamaan, serta pelestarian tradisi lokal yang tetap dijalankan hingga kini. Pura ini tidak mengalami banyak perubahan dari sisi fisik maupun tata ritual, sehingga nilai-nilai budaya Hindu Bali tetap terjaga secara autentik. Hal ini menunjukkan adanya komitmen masyarakat adat dalam mempertahankan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 3. Daya Tarik Kesakralan Tempat

Kesakralan menjadi unsur utama daya tarik spiritual di Pura Mengening karena mencerminkan nilai religius Hindu Bali dan menghadirkan pengalaman spiritual mendalam bagi umat yang melukat. Kesakralan ini muncul dari perpaduan antara lingkungan alam yang asri, tradisi keagamaan yang terjaga turun-temurun, dan energi spiritual yang diyakini menyucikan lahir batin. Berdasarkan pengamatan, aura kesucian paling terasa di area sumber air suci (*tirtha*), tempat umat melakukan pembersihan diri. Suasana hening, suara air, dan kesejukan udara menambah kekhusyukan ritual. Bagi penulis, kesakralan Pura Mengening tidak hanya simbolik, tetapi nyata dapat dirasakan melalui lingkungan, ritual, dan sikap hormat para pengunjung.



Gambar 4. Daya Tarik Arsitektur

Arsitektur Pura Mengening memiliki keunikan dan keindahan khas yang menjadi daya tarik utama wisata spiritual. Bentuk arsitekturnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat Hindu, tetapi juga mencerminkan nilai estetika dan filosofi kehidupan masyarakat Bali yang sarat makna simbolik. Setiap elemen, dari candi bentar hingga tata letak mandala (*utama, madya, nista*), menggambarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan (*Tri Hita Karana*). Penggunaan bahan alami seperti batu padas dan atap ijuk menunjukkan keterikatan dengan alam serta menciptakan suasana sakral dan menenangkan. Keaslian arsitektur ini merupakan warisan budaya berharga yang menjadi identitas khas Pura Mengening dan perlu dilestarikan.



Gambar 5. Daya Tarik Pengalaman Spiritual

Daya tarik pengalaman spiritual menjadi keunikan utama Pura Mengening dibandingkan destinasi wisata lain di Bali. Pengalaman ini tidak hanya melalui ritual *melukat*, tetapi juga melalui ketenangan batin dan kedekatan dengan kekuatan ilahi. Menurut penulis, pengalaman spiritual tersebut muncul dari perpaduan alam yang masih alami, nuansa religius, dan kesakralan yang dijaga masyarakat. Lingkungan dengan pepohonan besar dan air jernih menciptakan suasana damai yang mendorong refleksi diri. Proses *melukat* di Pura Mengening bukan sekadar ritual fisik, melainkan perjalanan batin untuk membersihkan pikiran dan emosi negatif, menghasilkan pengalaman spiritual yang otentik dan mendalam.

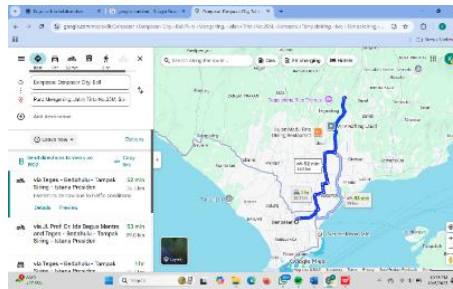
Access (Aksesibilitas)

Aspek aksesibilitas (*access*) merupakan komponen penting dalam pengembangan destinasi wisata, mencakup kemudahan mencapai lokasi, kualitas infrastruktur, transportasi, dan kejelasan informasi arah. Semakin mudah diakses, semakin tinggi potensi kunjungan wisatawan. Hal ini sesuai dengan teori 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services*) yang menekankan keterkaitan antar unsur dalam meningkatkan daya saing destinasi. Berikut kemudahan akses menuju Pura Mengening:



Gambar 6. Kondisi Jalan ke Pura Mengening

Kondisi jalan menuju Pura Mengening secara umum sudah cukup baik dan mudah diakses oleh berbagai jenis kendaraan, baik roda dua maupun roda empat. Jalan utama menuju kawasan pura telah beraspal dengan permukaan yang relatif mulus, meskipun di beberapa titik masih terdapat ruas jalan yang sempit dan berkelok. Akses jalan dari arah Ubud maupun Tampaksiring menunjukkan infrastruktur yang memadai, dengan jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dari pusat kota Gianyar. Namun, menjelang area parkir utama Pura Mengening, terdapat bagian jalan yang menurun dan cukup curam sehingga memerlukan kehati-hatian, khususnya bagi wisatawan yang baru pertama kali berkunjung.



Gambar 7. Waktu Tempuh ke Pura Mengening

Pura Mengening di Desa Saraseda, Kecamatan Tampaksiring, Gianyar, memiliki akses yang relatif mudah dari berbagai pusat kota di Bali. Lokasinya strategis di jalur wisata budaya dan spiritual Bali bagian tengah. Akses ke pura dapat ditempuh melalui jalur darat dengan kendaraan pribadi maupun umum. Dari Denpasar, waktu tempuh sekitar 1–1,5 jam; dari Gianyar sekitar 30–40 menit dengan kondisi jalan baik dan petunjuk arah jelas; sedangkan dari Ubud hanya 25–35 menit, menjadikannya destinasi spiritual populer setelah wisata budaya. Bagi wisatawan dari Kuta, Seminyak, atau Canggu, perjalanan memakan waktu 1 jam 45 menit–2 jam dengan rute melalui Denpasar, Batubulan, Gianyar yang menyuguhkan pemandangan alam indah. pedesaan yang menenangkan.

Amenities (Fasilitas)

Dalam pengembangan destinasi wisata, fasilitas atau *amenities* memegang peranan penting sebagai unsur pendukung kenyamanan dan kepuasan wisatawan. *Amenities* mencakup seluruh sarana dan prasarana yang disediakan di suatu destinasi untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan selama berkunjung. Keberadaan fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga mencerminkan kesiapan destinasi dalam menerima kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.



Gambar 8. Fasilitas Toilet

Fasilitas kamar mandi di kawasan Pura Mengening berfungsi sebagai salah satu fasilitas dasar (*basic amenities*) yang memiliki peranan penting dalam mendukung kenyamanan wisatawan, khususnya mereka yang melakukan aktivitas *melukat*. Kamar mandi di Pura Mengening sudah tersedia dalam jumlah yang cukup, dengan lokasi yang strategis tidak jauh dari area pemandian. Kamar mandi tersebut berfungsi ganda sebagai tempat untuk berganti pakaian sebelum dan sesudah melakukan prosesi *melukat*.



Gambar 9. Fasilitas Kamar Ganti

Fasilitas kamar ganti merupakan salah satu elemen penting dalam menunjang kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Pura Mengening, khususnya bagi mereka yang melakukan prosesi *melukat*. Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, keberadaan kamar ganti di kawasan pura ini sudah tersedia namun masih terbatas baik dari segi jumlah maupun kondisi kebersihannya. Secara umum, kamar ganti yang ada berfungsi sebagai tempat bagi wisatawan untuk berganti pakaian sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penyucian diri di sumber mata air suci.



Gambar 10. Fasilitas Loker

Fasilitas loker di kawasan wisata spiritual Pura Mengening memiliki peranan penting dalam mendukung kenyamanan dan keamanan wisatawan, khususnya bagi mereka yang melakukan aktivitas *melukat*. Loker ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang pribadi seperti pakaian, tas, maupun barang berharga selama wisatawan melaksanakan prosesi penyucian diri di sumber air suci. Keberadaan fasilitas ini mencerminkan perhatian pengelola terhadap aspek kenyamanan, keamanan, serta kebersihan lingkungan pura.



Gambar 11. Fasilitas Tempat Beristirahat

Salah satu fasilitas yang menarik perhatian wisatawan di kawasan Pura Mengening adalah keberadaan *sekepat*, yaitu tempat beristirahat tradisional berbentuk bale terbuka yang terbuat dari kayu dan beratap alang-alang. *Sekepat* ini terletak di area depan pura, berdekatan dengan kolam ikan koi yang menambah suasana asri dan menenangkan di kawasan suci tersebut. Keberadaan kolam ikan yang jernih dengan warna-warni ikan koi memberikan nilai estetika dan kenyamanan

bagi pengunjung yang ingin bersantai setelah melakukan prosesi *melukat* atau sekadar menikmati keindahan alam sekitar.



Gambar 12. Fasilitas Parkir

Fasilitas parkir merupakan salah satu elemen penting dalam menunjang kenyamanan dan kelancaran kunjungan wisatawan ke suatu destinasi. Berdasarkan hasil observasi lapangan, area parkir di Pura Mengening dapat dikategorikan cukup luas dan mampu menampung kendaraan roda dua maupun roda empat dalam jumlah yang relatif banyak, terutama pada hari-hari biasa atau di luar puncak kunjungan. Keberadaan lahan parkir yang luas ini menunjukkan bahwa pengelola dan masyarakat setempat telah berupaya menyediakan ruang yang memadai bagi wisatawan, sehingga tidak menimbulkan kemacetan atau penumpukan kendaraan di jalan utama menuju kawasan pura.



Gambar 13. Fasilitas Tempat Berbelanja

Fasilitas tempat berbelanja di kawasan Pura Mengening merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung aktivitas wisatawan selama berkunjung. Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, area di sekitar pura telah menyediakan beberapa pedagang lokal yang menjual beragam kebutuhan wisatawan, seperti makanan ringan, minuman, serta pakaian tradisional Bali yang sering digunakan dalam prosesi *melukat*.



Gambar 14. Fasilitas Kain untuk *Melukat*

Pura Mengening, ditemukan bahwa salah satu fasilitas pendukung yang disediakan bagi wisatawan spiritual adalah kain untuk *melukat* berwarna oranye. Kain ini berfungsi sebagai penutup tubuh bagian bawah ketika wisatawan hendak melaksanakan prosesi *melukat* atau pembersihan diri secara spiritual di pancuran suci



Gambar 15. Petunjuk Arah

Fasilitas petunjuk arah menuju area *melukat* di Pura Mengening dapat dikategorikan masih terbatas namun cukup membantu wisatawan dalam menemukan lokasi utama tempat *melukat*. Pada bagian pintu masuk utama pura, telah terdapat papan informasi yang menunjukkan arah menuju area parkir, pelataran utama pura, serta kolam *melukat*. Namun, penulis mencatat bahwa ukuran dan jumlah papan petunjuk tersebut masih relatif minim, terutama di beberapa titik persimpangan jalan menuju area pemandian suci.

Ancillary Services (Layanan Pendukung).

Layanan pendukung (*ancillary services*) berperan penting dalam keberlangsungan pariwisata dan peningkatan kepuasan wisatawan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Pura Mengening memiliki potensi layanan pendukung yang baik dan terus berkembang seiring meningkatnya wisatawan, terutama untuk prosesi *melukat*. Layanan ini mencerminkan peran aktif masyarakat lokal dalam menjaga kenyamanan, keselamatan, serta pemahaman wisatawan terhadap nilai spiritual pura.



Gambar 16. Layanan Pemandu Wisata

Layanan pemandu wisata di Pura Mengening berperan penting dalam mendukung pengalaman wisata spiritual. Selain memberikan informasi tentang sejarah dan makna pelinggih, pemandu juga menjadi penghubung antara nilai sakral keagamaan dan pemahaman wisatawan terhadap prosesi *melukat*, sehingga membantu menjaga keseimbangan antara aspek religius dan aktivitas pariwisata di kawasan pura.



Gambar 17. Layanan Informasi Wisata

Pura Mengening terdapat papan informasi dan petunjuk arah yang menjelaskan tata tertib melukat, makna simbol suci, serta jalur menuju pancoran air. Meskipun sederhana dan terbatas, fasilitas ini penting untuk membantu wisatawan terutama yang baru pertama kali berkunjung agar berperilaku sesuai dengan tradisi Hindu Bali tanpa selalu bergantung pada pemandu. Selain sebagai alat navigasi, papan informasi ini juga berfungsi sebagai media edukatif dan interpretasi spiritual yang menyampaikan nilai-nilai kesakralan, aturan berpakaian, serta prosedur penyucian diri. Dengan demikian, keberadaannya menumbuhkan kesadaran wisatawan untuk menghormati Pura Mengening sebagai ruang spiritual, bukan sekadar destinasi wisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Pura Mengening memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata spiritual berbasis kearifan lokal Hindu Bali. Potensi tersebut tercermin melalui perpaduan empat aspek utama, yaitu daya tarik (*attraction*), aksesibilitas (*access*), fasilitas (*amenities*), dan layanan pendukung (*ancillary services*) yang saling melengkapi. Dari sisi daya tarik, Pura Mengening menonjol karena keindahan alamnya yang asri, udara sejuk, serta suasana tenang yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Keaslian budaya dan kesakralan pura yang dijaga melalui aturan adat dan ritual piodalan, serta arsitektur kuno bercorak Bali klasik, memperkuat nilai spiritual dan filosofi tempat ini. Prosesi *melukat* yang memberi pengalaman penyucian diri juga menjadi daya tarik utama yang bernilai transendental.

Dari aspek aksesibilitas, lokasi Pura Mengening tergolong mudah dijangkau dari berbagai pusat kota di Bali, meski beberapa ruas jalan masih perlu perbaikan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Dalam hal fasilitas, Pura Mengening telah memiliki sarana penunjang seperti area parkir, toilet, kamar ganti, loker, warung, tempat beristirahat, kain untuk *melukat* serta petunjuk arah menuju area pancoran. Fasilitas tersebut mendukung kenyamanan pengunjung tanpa mengurangi kesucian kawasan pura. Sementara itu, pada aspek layanan pendukung, peran pemandu wisata lokal dan petugas adat sangat penting dalam menjembatani pemahaman wisatawan terhadap tata cara *melukat* dan nilai spiritualnya. Adanya papan informasi serta potensi pengembangan visitor center juga memperkuat fungsi edukatif pura sebagai pusat pembelajaran budaya dan spiritual Hindu Bali.

Secara keseluruhan, Pura Mengening memiliki potensi komprehensif dan berkelanjutan, dengan keseimbangan antara pelestarian nilai sakral, keaslian budaya, dan pengelolaan wisata yang bertanggung jawab. Berlandaskan prinsip Tri Hita Karana yaitu harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Pura Mengening berpeluang menjadi destinasi wisata spiritual unggulan di Bali yang memberikan ketenangan, penyucian diri, dan pengalaman religius yang mendalam bagi setiap pengunjungnya.

REFERENSI

- Andiani, N. D., Arismayanti, N. K., & Ponga, M. R. (2022). Tourism village management system based on stakeholder collaboration: case study of Jatiluwih tourism village in Bali. *Simdos. Unud. Ac. Id.* Vol. 17, hlm. 1089-1103.
- Darmawan, K. K., & Rahmawati, P. I. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Alam Desa Cau Belayu. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, vol. 5, no. (1), hlm. 49-56. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i1.35485> diakses 16 Oktober 2025.
- Dewi, I. K., Suwanti, S., & Yuwanti, S. (2021). Pengenalan Konsep Ekowisata Dan Identifikasi Potensi Wisata Alam Berbasis Ekowisata. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 4 no. (2) halaman. 307-322. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4138> diakses pada 25 Juli 2025.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2023, August 31). Peraturan Daerah Bali No. 5 Tahun 2020 dengan persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali. <https://disparda.baliprov.go.id/peraturan-daerah-provinsi-bali-nomor-5-tahun-2020-tentang-standar-penyelenggaraankepariwisataan-budayabali/2020/08/> diakses pada 25 Juli 2025.
- Garg, A., Misra, P., Gupta, S., Goel, P., & Saleem, M. 2021. Prioritizing Motivators Influencing Intentions to Visit Spiritual Destinations in India: An Application of Analytical Hierarchical Process (AHP) Approach. *Journal of Tourism Futures*, 1–16.
- Mahardika, G., & Agus Nova, K. (2023). Pura Pucak Bukit Sinunggal Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 193–205. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2145> diakses pada 25 Juli 2025.
- Mahendra, I. G. D., & Rahmawati, P. I. (2025). STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PROMOSI OBJEK DAYA TARIK WISATA RUMAH TUA DESA SEMBIRAN KECAMATAN TEJAKULA KABUPATEN BULELENG PROVINSI BALI. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, vol. 8, no. (2), hlm. 33-42. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v8i2.98261> diakses 17 Oktober 2025.
- Niartha, D. P. Y., Panti, A. R., & Ponga, K. M. R. (2023). Pengembangan Video Destinasi Wisata Bali Aga Berbasis Storynomics Di Desa Pedawa Buleleng-Bali. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, vol.14, no.(2), hlm 11-18. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v14i2.63042> diakses 17 Obktober 2025
- Parma, I. P. G., Mahardika, A. N. Y. M., Armawan, I. K., & Novia, P. Y. S. (2021, November). The strategy of developing historical tourism in the city of Singaraja based on CHSE during the Covid-19 pandemic. In 6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021) hlm. 34-42. Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/teams-21/125964266> diakses 16 Oktober 2025.
- Republik Indonesia. (2009). UU no 10 tahun 2009 Kepariwisata. In Undang Undang, UU no 10 (Vol. 2, Issue 5, p. 255-260).
- Sari, K. S. P., Parma, I. P. G., & Dewi, L. P. T. A. (2025). Analisis SWOT Terhadap Perkembangan Pariwisata Pantai Celuk Agung Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Anturan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, vol. 8, no. (1), hlm. 63-74. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v8i1.98477> diakses 17 Oktober 2025.
- Susanti, H. (2022). Wellness tourism sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata Bali di era new normal. *Media Pemikiran & Aplikasi*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i1.24744> diakses pada 25 Juli 2025.
- Widiastini, N. M. A., Arsa, I. K. S., Adinata, K. R. W., & Suryanto, I. G. B. (2023). Harmonization of Tri Hita Karana Local Value in Tourism Development in Sidetapa Village. *International Journal of Innovation in Management, Economics and Social Sciences*, vol. 3, no. (3), hlm. 22-30. <https://doi.org/10.59615/ijimes.3.3.22> diakses 16 Oktober 2025.
- Wirawan, P. E., Widhiarini, N. M. A. N., Sudiarta, I. N., Yani, N. W. M. S. A., & Nuruddin. (2023). The portrait of wellness tourism during the COVID-19 pandemic in Indonesia: A case study

of health protocol implementation at Green Kubu Café Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism*, XIV(8(72)). [https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8\(72\).07](https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8(72).07) diakses pada 25 Juli 2025.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi The Type Of Descriptive Research In Communication Study. In *Jurnal Diakom* (Vol. 1, Issue 2). https://www.researchgate.net/profile/Cut-Zellatifanny/publication/332168438_Tipe_Penelitian_Deskripsi_Dalam_Ilmu_Komunikasi/links/5f8ea114a6fdccfd7b6e9d1a/Tipe-Penelitian-Deskripsi-Dalam-Ilmu-Komunikasi.pdf diakses pada 25 Juli 2025.